

## MODAL SOSIAL DALAM AGRIBISNIS SUBAK Kasus pada Koperasi Usaha Agribisnis Terpadu Subak Guama, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

Gede Sedana

Dosen pada Program Studi Agrinibisnis, Fakultas Pertanian Universitas Dwijendra

### ABSTRAK

Pembangunan pertanian yang dilaksanakan selama ini kurang menekankan pada *local institution endowment* (berbasis pada kelembagaan lokal) yang telah ada. Kelembagaan petani cenderung hanya diposisikan sebagai alat untuk mengimplementasikan proyek belaka, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar di dalam pembangunan pertanian dan tidak dilakukan penguatan *social capital* masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan Subak Guama dihubungkan dengan pengembangan agribisnis dan modal social pada Subak Guama yang berkenaan dengan agribisnis. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan dianalisis dengan metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koperasi Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Subak Guama melakukan beberapa kegiatan utama yaitu: (i) kegiatan Pengelolaan Padi Terpadu (*Integradted Crops Management*) ICM; (ii) kegiatan Kegiatan Integrasi Padi-Ternak (*Crops-Livestock System*); dan (iii) kegiatan penguatan modal usaha rumah tangga yaitu Kredit Usaha Mandiri (KUM). Modal sosial yang meliputi tiga komponen dasar yaitu *trust*, *norms* dan *social network* memiliki peran terhadap kegiatan-kegiatan agribisnis seperti di atas. Ikatan moral kepercayaan sosial sangat memberikan andil bagi kelancaran kegiatan-kegiatan agribisnis yang dilakukan KUAT Subak Guama.

*Kata kunci: modal sosial, agribisnis, dan pembangunan pertanian*

### ABSTRACTS

Nowadays, the implementation of agricultural development has not been emphasized *local institution endowment*. Farmers institutions have tended to be a tool for the project and not as an effort to empower the principles of agricultural development. Aside from this, there is no strengthening of *social capital*. The objectives of this research are to understand activities of Subak Guama in the relation to agribusiness; and roles of social capital in subak for agribusiness development. This research is basically used secondary data, in which these are fully analysed by using descriptive method.

The results of research point out that the Cooperative of Integrated Agribusiness - Subak Guama has run several main activities, namely: (i) Integradted Crops Management/ ICM; (ii) Crops-Livestock System; and (iii) self-reliant loan. Social capital in Subak Guama consists of three main components, as follows: trust, norms and social network, wherein these have significant roles on the agribusiness activities as mentioned above. Morale tight for the trust gives contribution to accelerate the agribusiness activities within Subak-Guama.

*Key words: social capital, agribusiness and agricultural development*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, pembangunan pertanian memiliki beberapa agenda pokok yang berkenaan dengan kontribusinya terhadap pengentasan kemiskinan, terutama kelompok petani miskin aktif secara ekonomi yaitu dengan melakukan pemberdayaan dan pengefektifan jaringan kerja pada sentra produksi pertanian dan pusat-pusat pasar di perkotaan dan daerah lain (Arifin, 2005). Agenda ini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menyediakan ketercukupan kebutuhan pangan dan gizi di dalam negeri dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat, khususnya masyarakat pertanian, memberikan kontribusi yang tinggi bagi pertumbuhan ekonomi nasional, dan tetap memiliki peran yang signifikan dalam perbaikan kualitas lingkungan (Mugnisjah, 2007).

Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa pembangunan pertanian dan pedesaan yang dilaksanakan di Indonesia tampaknya kurang mendapat perhatian yang serius. Pembangunan pertanian lebih diarahkan sebagai “penunjang” dan “pendukung” pembangunan nasional dan bukan sebagai “andalan” atau “titik berat” pembangunan, sebagaimana yang diumumkan secara resmi melalui buku pembangunan nasional jangka panjang (Suryana, 2005). Kekeliruan utama dalam pembangunan pertanian masih mencerminkan kemarjinalan konsep mengenai kelembagaan lokal. Potensi utama sumberdaya ekonomi lokal telah dieksploitasi secara korporatis (dalam bentuk perusahaan dan lembaga ekonomi yang menginduk ke pusat), sehingga kadar keterlibatan masyarakat lokal sangat kecil baik sebagai pelaku dan pemanfaat hasil pembangunan. Fatah (2006) menambahkan bahwa salah satu penyebab kurang berhasil dalam pencapaian pembangunan pertanian dan pedesaan adalah lemahnya pelibatan dalam pemanfaatan organisasi yang telah ada di tengah masyarakat pertanian atau pedesaan itu sendiri. Syahyuti (2007) juga mengungkapkan bahwa kelembagaan lokal dianggap tidak memiliki jiwa ekonomi yang memadai. Bahkan Chambers (1983) menyebutkan bahwa kesalahan fatal yang dilakukan oleh para profesional adalah adanya bias sebagai *outsider*, dimana mereka juga tidak percaya bahwa masyarakat lokal (petani) tersebut sebenarnya adalah sumber ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, kekeliruan pandangan tersebut harus dihilangkan dan bahkan sebaliknya segala bentuk ketradisional (sosial, adat-budaya) desa dan masyarakat harus diberdayakan guna mencapai tujuan pembangunan pertanian dan pedesaan (Elizabeth, 2007).

Pada kasus di Bali, disebutkan juga bahwa pembangunan pertanian yang dilaksanakan selama ini kurang menekankan pada *local institution endowment* (berbasis pada kelembagaan lokal) yang telah ada (Elizabeth dan Iwan, 2009). Kelembagaan petani cenderung hanya diposisikan sebagai alat untuk mengimplementasikan proyek belaka, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar di dalam pembangunan pertanian dan tidak dilakukan penguatan *social capital* masyarakat (Syahyuti, 2007). Hartono (2009) juga menyebutkan bahwa ketidakberdayaan dalam memfungsikan kelembagaan lokal seperti kelompok tani dan P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air), termasuk subak akan mengakibatkan ketidakberhasilan pengembangan agribisnis di pedesaan. Sahyuti (2007) menambahkan bahwa introduksi kelembagaan dari luar yang kurang memperhatikan struktur dan jaringan kelembagaan lokal yang telah ada, serta kekhasan ekonomi, sosial, dan politik yang berjalan pendekatan yang *top-down planning* menyebabkan partisipasi masyarakat tidak tumbuh. Lebih lanjut dia mengungkapkan bahwa lemahnya peran kelembagaan pertanian yang ada, seperti perkreditan, lembaga input, pemasaran, dan penyuluhan; belum dapat mewujudkan suasana kondusif untuk pengembangan agroindustri pedesaan. Selain itu, lemahnya kelembagaan ini juga mengakibatkan sistem pertanian berjalan tidak efisien dan keuntungan yang diterima petani relatif rendah. Bahkan Pranadji (2003) menyebutkan terdapat kerugian yang mahal ketika kreativitas masyarakat pedesaan (lokal) tidak memperoleh ruang untuk dapat berkembang secara layak.

Beberapa dampak dari kekeliruan ini adalah lembaga lokal petani di pedesaan tidak berdaya, sehingga petani secara individual melakukan transaksi untuk penyediaan sarana produksi dan pascapanen produksinya. Kondisi selanjutnya mengakibatkan masih rendahnya tingkat pendapatan para petani, termasuk petani anggota subak-subak (organisasi petani pengelola air di lahan sawah) di Bali (Anon., 1999a, Anon., 1999b, Anon., 2000, dan Anon., 2000b).

Tantangan ke depan adalah terwujudnya kelembagaan subak dengan kearifan lokalnya mampu menjadi organisasi yang bersifat sosio-agraris-religius yang dapat beradaptasi dengan tuntutan ekonomis anggotanya seiring dengan program-program pembangunan pertanian dan pedesaan. Orientasi ekonomis ini kelembagaan irigasi petani (termasuk subak) yang dikembangkan menjadi organisasi yang tidak saja berorientasi pada pengelolaan irigasi tetapi juga pada bisnis--telah banyak digagas terutama di dalam menghadap era kesejagatan sehingga para petani anggota subak dapat meningkatkan pendapatannya dan sekaligus mampu mengantisipasi terjadinya penyusutan lahan sawah yang tidak terkendali (Sutawan; Suamba; Sedana; Ambarawati: dalam Pitana dan Setiawan, 2005).

Upaya mentransformasikan pertanian tradisional ke arah pertanian modern tidak semata-mata melalui perubahan struktur ekonomi pertanian, namun juga menyangkut perubahan struktur dan pola perilaku sosial masyarakat pedesaan. Salah satunya melalui pemberdayaan kelembagaan oleh masyarakat lokal, sehingga pembangunan pertanian dan pedesaan tidak menimbulkan kesenjangan yang *akut* (makin melebar) antar golongan masyarakat. Di beberapa wilayah dimana sifat dan naluri partisipasi masyarakat dalam membentuk lembaga seperti kelompok tani sebagai lembaga tradisional dapat diberdayakan dan dimanfaatkan sebagai asset pembangunan untuk dapat hidup dan bertahan tanpa menghancurkan inti budaya yang menjiwainya. Di samping itu, dapat menjadi salah satu potensi yang bisa dikembangkan

menjadi lembaga, baik yang adopsi teknologi maupun berorientasi pasar, serta bermanfaat wadah untuk menampung dan mengembangkan diri petani di pedesaan (Elizabeth, 2007). Zakaria (2009) bahkan secara tegas mengatakan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani adalah merupakan kunci kesejahteraan petani. Elizabeth (2007) yang mengatakan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dan kelembagaan lokal dipandang sebagai hal yang *urgensi* dalam program pembangunan pedesaan untuk memperkuat jaringan perekonomian masyarakat pedesaan (Elizabeth, 2007). Seperti diketahui bahwa di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terdapat cukup banyak nilai-nilai sosial (modal sosial) seperti budaya gotong royong, kelembagaan bagi hasil, berbagai bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki semua etnis, yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari budaya ekonomi modern. Modal sosial telah teruji oleh sejarah sebagai mekanisme penting baik dalam upaya mencapai pertumbuhan dan pemerataan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkeadilan peranan modal sosial menjadi sangat penting diperhatikan (Mawardi, 2007).

Di masa mendatang, pertanian di Provinsi Bali diarahkan untuk menjadi suatu usaha yang berwawasan agribisnis, yaitu sebagai pertanian yang modern, efisien dan tangguh guna mampu sebagai sektor yang dapat diandalkan untuk menyediakan pangan, kesempatan kerja, pendapatan, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menghasilkan devisa, sehingga ekonomi Bali bertumpu pada sektor yang lebih beragam. Pembangunan Provinsi Bali dititikberatkan pada sektor pertanian, pariwisata dan industri kecil. Namun hingga kini ekonomi Bali masih sangat bertumpu pada sektor eksternal (ekonomi global) khususnya sektor pariwisata. Masalahnya adalah bahwa sektor pariwisata hingga kini belum dapat dijadikan basis pengembangan ekonomi rakyat dan ternyata rentan terhadap gejolak eksternal maupun internal, seperti saat terjadinya ledakan bom Bali I dan II. Di sisi lain, sektor pertanian dengan budaya lokalnya masih tetap bertahan selama periode keterpurukan pariwisata Bali. Oleh karena sektor pertanian masih sangat beralasan untuk dikembangkan dan bersinergi dengan sektor-sektor lainnya, seperti pariwisata itu sendiri.

Tabanan sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Bali memiliki potensi unggulan dalam bidang pertanian, khususnya penghasil beras dan bahkan dikenal dengan sebutan Lumbung Berasnya Bali karena sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah didominasi bidang pertanian dalam arti luas, khususnya sawah. Salah satu subak yang ada di Tabanan yaitu Subak Guama telah sedang dikembangkan menjadi organisasi yang berorientasi agribisnis melalui program PRIMATANI oleh pemerintah, yaitu BPTP Bali.

### 1.2 Rumusan Masalah

Seluruh program pembangunan pertanian dilaksanakan melalui kelembagaan subak. Jikapun suatu program membutuhkan kelembagaan baru, maka tetap digunakan subak sebagai basisnya. Transformasi modernisasi dalam aspek pertanian (teknis dan ekonomis) yang dilakukan tidak harus menghilangkan nilai-nilai yang telah dimiliki oleh lembaga subak sebagai lembaga lokal. Berdasarkan pada latar belakang di atas, secara umum dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kegiatan Subak Guama dihubungkan dengan pengembangan agribisnis di pedesaan?; dan
2. Bagaimanakah peran modal sosial dalam pengembangan agribisnis di Subak Guama?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kegiatan Subak Guama dihubungkan dengan pengembangan agribisnis di pedesaan?; dan
2. Untuk menganalisa peran modal sosial dalam pengembangan agribisnis di Subak Guama

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Modal Sosial

Secara umum, modal sosial dapat dikatakan sebagai suatu energi kolektif masyarakat dalam upaya untuk mengatasi permasalahan bersama dan sebagai sumber motivasi guna mencapai kemajuan ekonomi mengingat modal sosial adalah hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial berkenaan pada kekuatan-kekuatan yang meningkatkan potensi untuk perkembangan ekonomi dalam

suatu masyarakat dengan menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial dan pola organisasi sosial.

Modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman, 1999). Secara lebih komprehensif Burt (1992) mendefinisikan, modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi<sup>7</sup> (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai *features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif.

Unsur terpenting dan dapat dipandang sebagai syarat keharusan (*necessary condition*) dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat (atau lemah) dari suatu masyarakat adalah kepercayaan (*trust*). Adapun unsur-unsur yang dapat dipandang sebagai syarat kecukupan (*sufficiency condition*) dari terbentuk atau terbangunnya kekuatan modal sosial di suatu masyarakat adalah: (a) partisipasi dalam jaringan sosial (*participation and social network*), (b) saling tukar kebaikan (*reciprocity*), (c) norma sosial (*social norm*), (d) nilai-nilai sosial, dan (e) tindakan yang proaktif (Dance, dkk., 2009). Dari sudut pandang sosiologi, modal sosial memiliki elemen utama yaitu *norms, reciprocity, trust* dan *networks* (Subejo, 2004).

Mollering menyebutkan bahwa modal sosial mempunyai enam fungsi penting yaitu : (1) percaya diri dalam arti *confidence* yang merupakan ranah psikologis individual sebagai sikap yang akan mendorong seseorang dalam mengambil keputusan setelah menimbang resiko yang akan diterima.; (2) Kerjasama yang menempatkan *trust* sebagai dasar hubungan antar individu tanpa rasa saling curiga; (3) Penyederhanaan pekerjaan yang memfungsikan *trust* sebagai sumber untuk membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja kelembagaan-kelembagaan sosial; (4) Keterlibatan dimana *trust* sebagai *inducing behaviour* setiap individu untuk menciptakan kedamaian dan meredakan kekacauan sosial; (5) Pemelihara kohesivitas sosial yang membantu meredakan setiap komponen sosial yang hidup dalam komunitas menjadi kesatuan; (6) *Trust* sebagai modal sosial yang menjamin struktur sosial berdiri secara utuh dan berfungsi secara operasional serta efisien (Dharmawan 2002).

Fukuyama (1995) menyatakan, *trust* sebagai sesuatu yang amat besar dan sangat bermanfaat bagi penciptaan tatatan ekonomi unggul, karena *trust* digambarkan sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama-sama oleh anggota komunitas itu. Selain itu, *trust* merupakan bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan 'yakin', bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan saling mendukung (Putman, 1992). Pudarnya tingkat kepercayaan antar anggota akan menyebabkan hilangnya penggerak dalam menjalankan kelompok. Hubungan antar anggota akan cenderung saling curiga dan selanjutnya akan menghambat berjalannya kelompok. Namun, bila kepercayaan antar anggota maupun antar anggota dengan pengurus dapat terus ditingkatkan, maka akan menjadi modal potensial bagi kelompok untuk berkembang optimal dalam rangka mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan kesejahteraan anggotanya (Alfiasari, 2008). Bahkan Tonkiss (2000: dalam Syahyuti, 2008) mengatakan bahwa modal sosial akan bernilai ekonomis jika dapat membantu individu atau kelompok seperti untuk mengkasas sumber-sumber keuangan, mendapatkan informasi, menemukan pekerjaan, merintis usaha dan meminimalkan biaya transaksi.

Hasbullah (2006) mengatakan bahwa modal sosial senantiasa dicirikan oleh adanya kecenderungan untuk saling tukar kebaikan (*reciprocity*) antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri di dalam masyarakat. Lebih lanjut dia mengungkapkan bahwa pola pertukaran yang terjadi di masyarakat ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara seketika seperti halnya pada proses jual-beli suatu komoditas, melainkan merupakan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain).

## 2.2 Kelembagaan Subak

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Tingkat I Bali Nomor: 2/DPRD/1972 tentang Irigasi Daerah disebutkan bahwa subak adalah masyarakat hukum adat yang bersifat sosio-agraris religius yang secara historis didirikan sejak dulu kala dan berkembang terus sebagai organisasi penguasa tanah dalam bidang pengaturan air dan lain-lain persawahan dari suatu sumber di dalam suatu daerah. Sutawan, dkk. (1989) mengatakan bahwa subak sebagai sistem irigasi merupakan organisasi petani pengelola air yang mendistribusikan dan mengalokasikan irigasi pada usahatani lahan basah yang memiliki satu sumber air, memiliki satu atau lebih pura, memiliki hak otonomi untuk mengatur organisasinya sendiri serta memiliki berbagai aturan yang dibuat bersama dan diataati bersama oleh semua anggotanya. Lebih lanjut, disebutkan juga bahwa terdapat beberapa fungsi subak, yaitu (i) mendistribusikan dan mengalokasikan air irigasi; (ii) operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi; (iii) mobilisasi sumber daya; (iv) penanganan konflik yang dihadapi subak; dan (v) menyelenggarakan kegiatan ritual/keagamaan.

Lebih lanjut Sutawan (dalam Pitana dan Setiawan, 2005) mengungkapkan bahwa subak merupakan suatu sistem irigasi yang dikelola petani secara swadaya untuk tanaman semusim khususnya padi dan memiliki beberapa elemen yang saling terkait. Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut: (i) organisasi pengelola air irigasi; (ii) jaringan irigasi/sarana dan prasarana irigasi; (iii) produksi pangan; (iv) ekosistem lahan sawah beririgasi; dan (v) ritual keagamaan yang berkenaan dengan budidaya tanaman padi.

Ambler (1990) juga menyebutkan bahwa organisasi pengelola air irigasi termasuk subak bukanlah merupakan sekedar organisasi yang mengelola aspek teknis semata tetapi lebih sarat pada aspek sosial-budaya. Rachman (2009) mengungkapkan bahwa dalam upaya untuk menciptakan pengelolaan sumber daya air yang efisien dan merata dalam pengalokasiannya, diperlukan adanya penyesuaian kelembagaan baik untuk kelembagaan pemerintah, swasta maupun petani. Di Tingkat petani, misalnya, diperlukan upaya untuk mengembangkan kapasitas asosiasi pemakai air menjadi suatu organisasi yang mampu berperan ganda, yaitu tidak semata-mata sebagai pengelola sistem irigasi, tetapi juga mampu sebagai pengelola usaha ekonomis.

Kuswanto (1977) mengungkapkan bahwa organisasi pengelola air irigasi (subak) dipandang dari fungsi dan keuntungannya agar tetap mempertahankan sifat sosialnya di dalam menghadapi isu semakin kompetitifnya pengelolaan sumber daya air dewasa ini. Beberapa pertimbangannya adalah sebagai berikut: (i) pemilikan hak guna atas air dan jaringan irigasi oleh subak sebagai perkumpulan petani pengelola air (P3A) bersifat kolektif; dan (ii) P3A dapat berfungsi sebagai instrumen untuk menciptakan dan menjaga pemerataan ekonomi di kalangan petani anggota.

## III. METODE PENULISAN

### 3.1 Obyek Penulisan

Obyek penulisan ini adalah Subak Guama di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan yang dipilih secara purposive sampling dengan pertimbangan utama adalah adanya kegaitan-kegiatan agribisnis yang dilakukan di subak ini. Selain itu, pada Subak Guama telah terbentuk KUAT (Kopreasi Usaha Agribisnis Terpadu) Subak Guama.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada tulisan ini, seluruh data yang dikumpulkan adalah meliputi data sekunder yang bersumber dari laporan-laporan atau dokumen-dokumen tentang KUAT Subak Guama dan juga dari internet.

### 3.3 Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan analisa deskriptif. Seluruh data diinterpretasikan dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penulisan ini. Oleh karena itu, tidak dilakukan analisa statistik.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Subak Guama

Subak Guama berada di wilayah bagian dari 3 (tiga) pemerintahan desa, yaitu Desa Batannyuh, Desa Selanbawak dan Desa Peken yang merupakan wilayah Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Topografi wilayah Subak Guama terletak pada ketinggian 200-215 meter dpl, merupakan areal persawahan dengan luas areal 179 Ha. Pada Subak Guama terdapat 7 (tujuh) tempek, yaitu : (i) Tempek Manik Gunung; (ii) Tempek Pekilen; (iii) Tempek Kekeran Desa; (iv) Tempek Kekeran

Carik; (v) Tempek Belusung; (vi) Tempek Guama; dan (vii) Tempek Celuk. Jumlah anggota seluruhnya sebanyak 544 orang petani, dengan rata rata kepemilikan sawah sebesar 0,36 ha.

#### 4.2 Aktivitas Agribisnis di Subak Guama

Koperasi Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Subak Guama didirikan pada tanggal 1 April 2002 atas dasar kebersamaan untuk tumbuh dan berkembang sebagai organisasi lokal tradisional dan memiliki basis ekonomis dan telah berbadan hukum Koperasi Nomor 22 / BH / DISKOP / VIII / 2003 TERTANGGAL 14 Agustus 2003. Pembentukan KUAT ini memiliki fungsi untuk mengadakan pengelolaan unit-unit usaha ekonomis bagi anggota Subak Guama. KUAT ini merupakan suatu unit lembaga yang tidak terpisahkan dengan lembaga subak yang ada, karena KUAT ini menjadi lembaga pengelola asset subak yang bersumber dari modal eksternal sebagai suatu upaya untuk memberdayakan subak dan anggotanya terutama di dalam aspek pelayanan usahatani guna meningkatkan kesejahteraan para petani anggotanya.

Sumber modal KUAT Subak Guama ini adalah BPLM dari Bagian Proyek Pengembangan Padi Terpadu Bali, pada Tahun Anggaran 2002 sebesar Rp 843.2000.000,00 untuk berbagai kegiatan dengan nilai dari masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pengelolaan Padi Terpadu (*Integrated Crops Management*) ICM sebesar Rp.98.000.000,00;
2. Kegiatan Kegiatan Integrasi Padi-Ternak (*Crops-Livestock System*) sebesar Rp. 663.500.000,00; dan
3. Kegiatan penguatan modal usaha rumah tangga yaitu Kredit Usaha Mandiri (KUM) sebesar Rp. 81.700.000,00.

Secara lebih rinci beberapa kegiatan tersebut di atas meliputi berbagai usaha yang dilakukan dalam KUAT Subak Guama, di antaranya adalah sebagai berikut:

Jenis Kegiatan Pokok KUAT Subak Guama (BLM Th. 2002 ) yaitu:

1. PTT/ICM : Pengembangan Tanaman Terpadu/  
*Integreted Corps Management* yaitu pengolahantanaman terpadu yang direalisasikan dalam bentuk penyaluran saprodi (sarana produksi padi) dari penyaluran benih, pupuk, dan pestisida yang diterima oleh anggota Subak Guama dalam bentuk saprodi berupa benih, pupuk dan pestisida dengan sistem pembayaran panen ( 4 bulan ) dan bunga 1 % / bulan.
2. ISPT/CLS : Integrasi Sistem Padi Ternak/*Corps Livestock System* yaitu pengembangan integrasi padi dengan ternak yang direalisasikan dalam bentuk kredit ternak sapi kepada anggota Subak Guama dengan plapon kredit sebesar Rp. 3.000.000,00/ekor dengan bunga 1 % menetap / bulan dengan jangka waktu pengembalian selama 2 tahun.
3. KUM : Kredit Usaha Mandiri ( simpan pinjam ) yang digunakan untuk pemberian bantuan penguatan modal usaha untuk para wanita tani seperti : (i) usaha minyak kelapa; (ii) usaha ternak babi; (iii) usaha jajan bali; (iv) usaha tenun; (v) usaha ukir; dan usaha dagang.

Adapun pengembangan usaha yang dilakukan KUAT Subak Guama selain kegiatan pokok BLM yaitu berupa :

1. Usaha Penangkaran benih padi  
Dalam proses penangkaran ini KUAT subak guama baru bisa menangkarkan 10 - 20 Ha/musim dengan kapasitas produkdi mencapai kurang lebih 100 ton /musim tanam.
2. Usaha Prosesing kompos/PPO  
Usaha prosesing pupuk organik adalah menggunakan bahan baku ternak sapi yang sebagian besar diambil dari kelompok tani di subak guama dengan menggunakan bahan aktif Romino Bacillus ( RB ) yang merupakan binaan dari BPTP. Produksi pupuk organik subak guama mencapai rata rata 25 ton / bulan dan sebagian besar dipasrkan untuk komoditi tanaman hias dan hortikultura.
3. UPJA ( Unit Pelayanan Jasa Alat & Mesin Pertanian)  
Unit pelayanan jasa alat dan mesin pertanian adalah untuk menunjang kegiatan dalam usaha meningkatkan produksi pertanian yang dilakukan pada waktu pasca tanam hingga penanganan pasca panen. Alat dan mesin yang tersedia antara lain : hand traktor, *seeder* ( alat tanam tabela ), power tresser, RMU ( *Rice Milling Unit* ).

Tahun 2007 KUAT Subak Guama melaksanakan program nasional yaitu Prima Tani (Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian). Adapun kegiatan kegiatan yang dilakukan dalam Prima Tani ini adalah sebagai berikut :

1. Bidang penerapan teknologi pola tanam ( tanaman pangan & palawija )  
Penerapan teknik budidaya padi berupa :
  - a. Penggunaan benih bermutu dengan anjuran 20  
- 25 kg / Ha
  - b. Penanaman bibit muda ( umur 15 - 21 hari )
  - c. Penanaman bibit 1 - 2 bt per lubang
  - d. Penanaman dengan system Tapin Legowo
  - e. Penanaman dengan system Tabela Legowo
2. Pengolahan limbah ternak untuk pupuk organik padat & cair
3. Usaha penangkaran benih tanaman padi
4. Pengenalan beberapa VUB/VUTB
5. Usaha pengeringan dan prosesing (*Rice Milling Unit*)
6. Pengadaan kandang koloni (usaha penggemukan sapi)
7. Penguatan kelembagaan kelompok / wanita tani
8. Pembentukan jaringan kerja sama lintas instansi
9. Peningkatan kesehatan ternak
10. Pelatihan SLPAT, pasca panen, dan klinik konsultasi pertanian



#### 4.2 Peran Modal Sosial

Pada dasarnya *social capital* terdiri dari tiga dimensi utama yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), dan jaringan sosial (*social network*). Pada tulisan ini, ketiga komponen modal sosial tersebut akan diuraikan sehubungan dengan kegiatan agribisnis pada KUAT Subak Guama.

##### 4.2.1 Trust

Berdasarkan pada kondisi yang ada pada KUAT Subak Guama memberikan indikasi bahwa melalui *trust*, para petani anggota koperasi dan subak dapat bekerjasama secara lebih efektif. Hal ini disebabkan oleh adanya kesediaan di antara mereka untuk menempatkan kepentingan kelompoknya di atas kepentingan individu. Sebagai salah satu unsur modal sosial, adanya *trust* di antara para petani dapat menjadi sumber energi kolektif KUAT dan subak untuk membangun institusi-institusi di dalamnya guna mewujudkan tercapainya tujuan-tujuan setiap kegiatan agribisnis KUAT Subak Guama. Adanya tindakan-tindakan kolektif yang didasari pada rasa saling mempercayai yang tinggi di antara anggota KUAT Subak Guama akan meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam koperasinya, seperti kegiatan agribisnis yang telah disebutkan di atas.

Rasa percaya yang tinggi di antara para petani akan memunculkan adanya kecenderungan yang tinggi untuk terwujudnya hubungan-hubungan sosial yang positif seperti adanya kerjasama untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka. Hal ini sangat mendukung apa yang diungkapkan oleh Cox (1995) mengenai *trust* itu sendiri yaitu *we expect others to manifest goodwill, we trust our fellow human beings. We tend to work cooperatively, to collaborate with others in collegial relationship.*

Pada KUAT Subak Guama, interaksi antar petani baik dalam kegiatan sosial, teknis (irigasi dan pertanian) serta ekonomis adalah didasarkan pada perasaan yakin (*sense of confidence*) bahwa di antara mereka akan saling memberikan tanggapan sebagaimana yang diharapkan olehnya dan selanjutnya mereka saling mendukung. Oleh karena itu, mereka merasakan adanya rasa aman di dalam berinteraksi untuk mengembakan kegiatan agribisnis melalui KUAT Subak Guama.

Ikatan moral kepercayaan sosial sangat memberikan andil bagi kelancaran kegiatan-kegiatan agribisnis yang dilakukan KUAT Subak Guama karena kepercayaan sosial ini sekaligus mendukung norma-norma atau aturan-aturan yang disepakati dan diberlakukan dalam KUAT Subak Guama. Diantara para petani telah terbentuk adanya kejujuran sebagai salah satu unsur dari kepercayaan yang berhubungan dengan ketulusan dan keadaan yang sebenarnya, sehingga mereka akan selalu mematuhi segala ketentuan yang diberlakukan dalam aktivitas agribisnis ini, seperti pemberian kredit untuk ternak, usahatani padi dan kredit usaha mandiri.

Komponen *trust* ini terlihat pada penyaluran kredit sapi kepada anggota KUAT secara bergilir yang besarnya Rp 663.500.000,00 dalam jangka waktu 2 tahun, dimana tingkat bunga yang diberlakukan adalah sebesar 12 %/tahun dengan biaya administrasi adalah 2,5 % pada saat pengembalian kredit. Telah disepakati dan ditetapkan bahwa masing-masing anggota memperoleh maksimal 2 ekor sapi dengan harga Rp 3.000.000,00/ ekor. Pembayaran bunga dilakukan setiap bulan sedangkan pelunasan pokoknya adalah pada saat akhir masa kontrak pinjaman, yaitu 2 (dua) tahun. Selain itu, berdasarkan pada *trust* yang ada pada KUAT Subak Guama, peminjam kredit diperkenankan untuk melakukan pengadaan bibit sapi secara individual tetapi mereka diwajibkan untuk menyetorkan tanda bukti pembelian yang sah. Petani merasa memperoleh keuntungan dari ketentuan-ketentuan kredit ini, seperti suku bunga yang relatif rendah, jangka waktu kredit relatif panjang dan bahkan diberikan kemudahan bebas bunga kredit jika terjadi kematian sapi karena bukan faktor teknis dan kesalahan petani. Bagi KUAT, kegiatan ini merupakan bentuk usaha yang berbasis petani dan memberikan keuntungan ekonomis.

*Trust* lainnya terlihat pada kegiatan *Integrated Crop Management* (ICM) dengan programnya pemupukan berimbang, penggunaan pupuk organik dan penerapan sistem jajar legowo. KUAT memberikan fasilitasi untuk pengadaan kebutuhan input produksi pertanian seperti bibit, pupuk dan obat-obatan, teknologi guna mendorong petani untuk dapat melakukan pengelolaan usahatannya lebih efisien dan efektif. Di atas telah disebutkan besarnya modal yang digunakan untuk kegiatan ini adalah Rp 98.000.000,00 yang disalurkan kepada petani dengan sistem kredit, yaitu dibayarkan setelah panen. Seperti halnya pada kredit sapi, pada kredit usahatani ini juga memberikan manfaat bagi petani karena suku bunga yang cukup murah yaitu 12 %/tahun dan tanpa biaya administrasi. Kepercayaan pada anggota ditunjukkan dengan tanpa adanya agunan yang harus diserahkan kepada KUAT.

#### 4.2.2 Norma Sosial

Norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas (kelompok) tertentu. Norma-norma ini terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Aturan-aturan tersebut biasanya tidak tertulis, akan tetapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Aturan-aturan kolektif itu misalnya menghormati pendapat orang lain, tidak mencurangi orang lain, kebersamaan dan lainnya.

Di tingkat subak, Subak Guama telah memiliki berbagai aturan yang dikenal dengan sebutan awig-awig yang mengatur tentang kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan Tri Hita Karana (manajemen dan kerorganisasian, pengelolaan usahatani dan irigasi, penyelenggaraan ritual subak, dan yang terkait). Sementara itu, KUAT Subak Guama memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD dan ART) yang mengatur pengelolaan koperasi dan telah dicatatkan pada pemerintah.

#### 4.2.3 Jaringan Sosial

Jaringan social merupakan salah satu dimensi modal sosial selain kepercayaan dan norma. Dalam aspek jaringan sosial, dapat digambarkan bahwa ikatan antar simpul (para petani dan KUAT Subak Guama), dimana ikatan atau hubungan sosial ini sangat ditentukan juga oleh adanya rasa saling percaya (*trust*) di antara para petani dan diatur berdasarkan padanormanorma yang ada seperti awig-awig serta Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga KUAT. Berkenaan dengan konsep jaringan sosial ini, terdapat komponen kerja yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk kerjasama.



Dalam hubungannya dengan sistem jaringan sosial pada KUAT Subak Guama terlihat adanya keterkaitan (*connectedness*), jaringan (*networks*) dan suasana kelompok. Keterkaitan yang terwujud adalah setiap anggota senantiasa selalu mengadakan interaksi baik di tingkat subak maupun tempek serta KUAT Subak Guama termasuk juga keterkaitan yang bersifat kelembagaan seperti antara subak dengan pihak luar; antara KUAT dengan pihak luar. Hubungan dan interaksi yang terjadi dilandaskan pada norma-norma dan saling percaya di antara mereka, dan memberikan manfaat dalam memenuhi kebutuhannya secara kolektif dalam usahatani seperti perolehan kredit, sarana produksi dan lain sebagainya. Selain itu, dalam jaringan sosial ini juga mengandung komponen partisipasi dan pertukaran timbal balik (*reciprocity*) dan solidaritas di antara mereka yang berinteraksi dengan prinsip keadilan, seperti adil dalam hal distribusi kredit, prosedur, dan sistem.

*Reciprocity* ini merupakan refleksi dari tingkat kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan. Pada masyarakat yang demikian ini berbagai problem sosial akan dapat diminimalkan dan masyarakat akan lebih mudah membangun diri, kelompok, lingkungan sosial serta fisik. Pada KUAT Subak Guama ini, *reciprocity* tercermin dari adanya sikap saling menghargai dan saling berbagi di antara para anggota. Sebagai ilustrasi, pada kegiatan pengelolaan kredit sapi dan kredit lainnya dimana mereka saling berbagi dan menghargai kepada para petani yang lebih dulu memperoleh kreditnya karena kegiatan ini sifatnya bergilir. Pada pengelolaan irigasi sebagai pendukung kegiatan pengelolaan usahatani, hubungan timbal balik terlihat pada adanya saling pinjam air irigasi dan juga adanya pengaturan air irigasi secara bergilir.

Solidaritas sosial yang ditunjukkan oleh para petani merupakan suatu keadaan hubungan di antara mereka yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama sejak dahulu (sebelum terbentuknya KUAT Subak Guama). Solidaritas antar petani juga tercermin pada pengelolaan irigasi dan pengelolaan usahatannya, terutama pada saat musim kemarau. Bentuk solidaritas tersebut adalah adanya distribusi dan alokasi air irigasi yang disepakati secara bersama.

## V. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Koperasi Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Subak Guama didirikan pada tanggal 1 April 2002 dan telah berbadan hukum Koperasi Nomor 22/ BH/ DISKOP/VIII/2003 tertanggal 14 Agustus 2003 dengan beberapa kegiatan utama yaitu: (i) kegiatan Pengelolaan Padi Terpadu (Integrated Crops Management) ICM; (ii) kegiatan Kegiatan Integrasi Padi-Ternak (*Crops-Livestock System*); dan (iii) kegiatan penguatan modal usaha rumah tangga yaitu Kredit Usaha Mandiri (KUM);
2. Modal sosial yang meliputi tiga komponen dasar yaitu *trust*, *norms* dan *social network* memiliki peran terhadap kegiatan-kegiatan agribisnis seperti di atas. Ikatan moral kepercayaan sosial sangat memberikan andil bagi kelancaran kegiatan-kegiatan agribisnis yang dilakukan KUAT Subak Guama karena kepercayaan sosial ini sekaligus mendukung norma-norma atau aturan-aturan yang disepakati dan diberlakukan dalam KUAT Subak Guama. Subak Guama telah memiliki berbagai aturan yang dikenal dengan sebutan awig-awig yang mengatur tentang kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan Tri Hita Karana (manajemen dan kerorganisasian, pengelolaan usahatani dan irigasi, penyelenggaraan ritual subak, dan yang terkait). Sementara itu, KUAT Subak Guama memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD dan ART) yang mengatur pengelolaan koperasi dan telah dicatatkan pada pemerintah. Dalam hubungannya dengan sistem jaringan sosial pada KUAT Subak Guama terlihat adanya keterkaitan (*connectedness*), jaringan (*networks*) dan suasana kelompok. Keterkaitan yang terwujud adalah setiap anggota senantiasa selalu mengadakan interaksi baik di tingkat subak maupun tempek serta KUAT Subak Guama termasuk juga keterkaitan yang bersifat kelembagaan seperti antara subak dengan pihak luar; antara KUAT dengan pihak luar.

### 5.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas dan dalam upaya untuk meningkatkan kegiatan agribisnis dan kesejahteraan anggota KUAT Subak Guama adalah sebagai berikut,

1. Modal sosial di Subak Guama agar tetap dipertahankan dan bahkan harus diperkuat dengan penyelenggaraan pemberdayaan KUAT Subak Guama melalui pendekatan partisipatif

- dengan tetap berdasarkan pada nilai-nilai yang ada;
2. Pembentukan koperasi agribisnis yang beranggotakan petani perlu dibentuk di dalam subak mengiungat mereka memiliki banyak kesamaan sehingga komponen-komponen modal sosial yang tekah ada dapat menjamin keberlanjutan koperasi yang terbentuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyari. 2008. *Analisis Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Miskin Di Kelurahan Kedung Jaya, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor*. *Jurnal Ilmu Per-tanian Indonesia Vol. 1 No. 1/Januari 2008 – 29*
- Ambler. J.S. 1990. *Irigasi di Indonesia, Dinamika Kelembagaan Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Burt. R.S. 1992. *Excerpt from The Sosial Structure of Competi-tion, in Structure Holes:The Sosial Structure of Competition*. Cambridge, MA and London:
- Chambers, Robert. 1983. *Pembangunan Desa, Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES
- Coleman. 1999. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Cox, E. 1995. *Background Material and Boyer Lecture*. <http://www.leta.edu.au/coxp.htm>
- Dance J. F., Sasli R., Agus S. 2009. *Modal Sosial: Unsur-Unsur Pembentuk*. <http://p2dtk.bappenas.go.id>
- Dharmawan AH. 2002. *Kemiskinan Kepercayaan (Trust), Stok Modal Sosial dan Disintegrasi Sosial*. Perluasan dari makalah atas topic yang sama yang diajukan dalam Seminar dan Kongres Nasional IV Ikatan Sosiologi Indonesia. Bogor. 27-29 Agustus 2002.
- Roosganda. 2007. *Partisipasi sebagai Strategi Pemberdayaan Petani Miskin melalui Program Integrasi Jagung dan Ternak*. [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(8\)%20soca-roosgandha-integrasi%20jagung-ternak\(1\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(8)%20soca-roosgandha-integrasi%20jagung-ternak(1).pdf)
- Elizabeth, R. dan Iwan S. A. 2009. *Sistem Kelembagaan Komunitas Petani Sayuran di Desa Baturiti, Kabupaten Tabanan Provinsi Bali*. [http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/MKP\\_B6.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/MKP_B6.pdf)
- Fatah, Luthfi. 2006. *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Banjarbaru: Pustaka Banua.
- Hasbullah, J., 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Kuswanto. 1997. *Penyesuaian Kelembagaan P3A: Belajar dari Pengalaman Pengembangan Usaha Ekonomi P3A di Kabupaten Nganjuk*. Padang: PSI-UDLP, UNAND.
- Mawardi, MJ. *Peranan Social Capital dam Permemberdayaan Masyarakat*. Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Volume 3, Nomor 2, Juni 2007
- Putnam, R.D. 1992. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *American Prospect*, 13, Spring, 35- 42.
- Dalam Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publish-ing Limited.
- Rachman, Benny. 2009. *Kebijakan Sistem Kelembagaan Pengelolaan Irigasi: Kasus Provinsi Banten*. Analisis Kebijakan Pertanian Vol. 07 No. 1. Tahun 2009 <http://www.pse.litbang.deptan.go.id/indpdf/filesART7-1a.pdf>
- Subejo. 2004. *Peranan Social Capital dalam Pembangunan Ekonomi: Suatu Pengantar untuk Studi Social Capital di Perdesaan Indonesia*. *Agro Ekonomi Vol. 11 No.1 Juni 2004*.
- Sutawan, N. 2005. *Subak Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Dalam Pitana dan Setiawan AP. editor. *Revitalisasi Subakdalam Memasuki Era Globalisasi*. Yogyakarta: Andi
- Sutawan, N., M. Swara, W. Windia, dan IW Sudana. 1989. *Pilot Proyek Pengembangan Sistem Irigasi yang Menggabungkan Beberapa Empelan/Subak di Kabupaten Tabanan dan Buleleng*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Syahyuti. 2008. *Peran Modal Sosial (Social Capital) dalam Perdagangan Hasil Pertanian*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 26 No. 1, Juli 2008*.
- Widodo, Slamet. 2008a. *Perubahan Kebudayaan, Teknologi, Ideologi dan Nilai*. <http://learning-of.slametwidodo.com/2008/02/01/perubahan-kebudayaan-teknologi-ideologi-dan-nilai/>
- Widodo, Slamet. 2008b. *Partisipasi, Pemberdayaan dan Pembangunan*. <http://learning-slametwidodo.com/2008/02/01/partisipasi-pemberdayaan-dan-pembangunan/>
- Zakaria, Wan Abbas. 2009. *Penguatan Kelembagaan KelompokTani Kuinci Kesejahteraan Petani*. [http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/MP\\_Proc\\_C3\\_2009.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/MP_Proc_C3_2009.pdf)